

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia awal seorang anak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasannya berada di rentang 0-8 tahun, yang sering disebut sebagai masa emas (*Golden Age*). (Suyanto, 2005) Masa “emas” ini hanya terjadi sekali dan tidak bisa diulang, sangat berpengaruh terhadap kualitas pertumbuhan manusia. Pada fase ini, kehidupan anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor menjadi sangat penting, terutama terkait dengan penerimaan rangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan di sekitarnya. Fase anak ini bisa disebut sebagai periode kritis atau periode sensitif, di mana kualitas rangsangan perlu dikelola dengan baik, sehingga membutuhkan peran aktif dari guru dan orang tua. (Mutiah, 2010)

Di masa ini, perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan mereka dapat menyerap informasi dari lingkungan dengan baik. Pengalaman yang diperoleh anak akan memengaruhi dan menentukan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari nilai pendidikan anak usia dini yang dimulai dari usia 0-8 tahun, agar mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Anak-anak yang berusia 5 hingga 6 tahun termasuk dalam tahap kanak-kanak, yang merupakan periode sensitif bagi perkembangan mereka atau bahkan bagi anak prasekolah. Fase ini adalah saat yang krusial untuk membangun dasar-dasar bagi perkembangan berbagai kemampuan, seperti bahasa, motorik, kognitif, kemampuan sosial-emosional, serta nilai-nilai etika dan agama. Kemampuan seorang anak dalam berbicara dan mengerti bahasa menjadi salah satu aspek paling penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Biasanya, anak mulai belajar berbicara pada usia 3 tahun, yang sering disebut sebagai tahap prasekolah; di fase ini, mereka juga mulai mengenal menulis dan membaca.

Menurut Vygotsky (Deprianti, 2022), ada tiga tahapan dalam perkembangan berbicara anak yang berhubungan erat dengan kemajuan pemikiran mereka, yaitu: eksternal, egosentris, dan internal. Tahap eksternal terjadi saat anak berinteraksi di

luar, di mana sumber ide berasal dari lingkungan mereka. Sebagian besar gagasan anak diperoleh dari orang dewasa yang memberikan bimbingan, informasi, atau pertanyaan kepada mereka. Pada tahap egosentris, anak berbicara berdasarkan pemikiran mereka sendiri, dan cara berbicara orang dewasa menjadi lebih sederhana. Banyak aspek perkembangan dapat dilihat langsung pada anak; contohnya adalah aspek kognitif, emosional, bahasa, moral, sosial, dan daya imajinasi atau fantasi. Semua aspek ini akan berkembang secara alami bersamaan dengan proses pertumbuhan anak dalam berbagai fase usianya. (Fadlillah, 2012)

Bahasa menjadi salah satu elemen penting yang harus dikembangkan pada tahap awal kehidupan. Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat berperan vital dalam kehidupan anak. Selain itu, bahasa digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang menyimbolkan pemikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang sekitar. (Hurlock, 2011) Melalui bahasa, anak bisa belajar untuk mengekspresikan berbagai emosi yang mereka rasakan, sehingga orang lain dapat memahami apa yang mereka alami. Bahasa juga merupakan alat interaksi yang digunakan individu dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, pemanfaatan bahasa akan menjadi lebih efektif ketika seseorang perlu berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan berbahasa anak sebaiknya dilatih sejak dini dan dilakukan secara konsisten dengan harapan agar anak mampu berpikir dengan baik dan memiliki koleksi kosakata yang banyak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan saat ingin menyampaikan sesuatu. (Khoiriyah, 2019) Berbicara merupakan aspek dari perkembangan bahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak-anak di usia dini. Aktif berbicara melibatkan penggunaan kata-kata dan pengucapan yang digunakan untuk menyampaikan maksud. (Hurlock, 2011) Dengan berbicara, komunikasi antara satu anak dengan anak lainnya dapat terjalin.

Pengembangan kemampuan berbicara pada anak harus dilakukan secara berkesinambungan agar pertumbuhan anak, terutama dalam hal komunikasi, dapat berjalan dengan maksimal. Menurut Dhieni dan rekan-rekan, (Dhieni N. &, 2009) berbicara bukan sekadar menyatakan kata-kata atau suara, tetapi merupakan sarana untuk mengekspresikan, menjelaskan, atau menyampaikan ide, gagasan,

atau perasaan kepada orang lain. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan menerapkan metode bercerita. Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik agar dapat menarik perhatian anak-anak. Orang yang berbicara dengan baik akan lebih mudah dalam mengkomunikasikan ide atau gagasannya kepada orang lain.

Dalam proses belajar dan berlatih berbicara, individu perlu dilatih dalam berbagai hal seperti pelafalan, pengucapan, pengaturan volume suara, pengendalian diri, pengendalian gerak tubuh, pemilihan kata, kalimat, intonasi, serta penggunaan bahasa yang benar dan baik, dan penyusunan ide. Berbicara setidaknya dapat dimanfaatkan untuk dua tujuan. Pertama, untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan. Kedua, berbicara juga dapat dipakai untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. (Khoiriyah, 2019) Jika lingkungan sering berinteraksi dan memberi perhatian serta menjawab semua pertanyaan anak, dan menyediakan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan berlatih berbicara, anak tersebut akan menjadi lebih terampil dalam berbicara. Sebaliknya, jika orang tua, anggota keluarga, guru, dan masyarakat tidak memberikan dukungan dan kesempatan untuk perkembangan anak, maka anak akan menghadapi kesulitan dalam belajar berbicara. (Saddhono, 2014)

Ada berbagai hal yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berbicara, di antaranya adalah minimnya dukungan dari lingkungan dan cara pengajaran guru yang kurang menarik bagi anak. Kemampuan berbahasa merupakan langkah pertama bagi anak untuk memahami literasi. Karmila dalam bukunya yang berjudul Strategi Mendidik Anak Mahir Membaca tanpa diajar menyatakan bahwa membaca sangat penting bagi perkembangan pribadi individu. (Lamadang, 2020)

Anak-anak pada usia dini dapat memperbaiki kemampuan berbicara mereka melalui pengalaman langsung dan menggunakan media atau sumber pembelajaran yang membuatnya lebih jelas dan berarti. Orang tua dan guru perlu menggunakan metode atau media yang menarik sehingga anak ingin terlibat. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak adalah dengan metode bercerita. Metode ini merupakan cara pembelajaran anak yang menyampaikan

materi melalui cerita atau kisah yang dapat menangkap perhatian anak. (Fadlillah, 2012)

Anak-anak sangat menyukai cerita, terutama jika disampaikan dengan cara yang menarik. Dengan metode bercerita, anak dapat memperluas kosa kata dan melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan ide atau pemikiran kepada guru. Media yang dapat digunakan dalam metode ini termasuk boneka tangan, boneka jari, buku bergambar, papan flanel, dan lain-lain. Dari pengamatan penulis saat mengajar di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan, sebagian besar siswa masih menunjukkan kekurangan dalam keterampilan berbicara, terutama saat mereka mencoba menyampaikan perasaan atau kejadian yang mereka alami.

Studi awal dilakukan di TK The Broma, Desa Loncatan, kecamatan Ajung Kabupaten Jember, diketahui kemampuan berbicara pada setiap anak tidak semua lancar. Metode bercerita jarang digunakan oleh para guru, yang lebih sering memilih metode tanya jawab. Selain itu, variasi media yang tersedia di sekolah TK The Broma masih terbatas, dan cara pembelajaran di sekolah seringkali hanya melibatkan kegiatan menulis dan mendengarkan. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”. Diharapkan melalui penelitian ini, keterampilan berbicara anak dapat meningkat, sehingga mereka mampu mengekspresikan ide-ide, menyampaikan perasaan, dan berkomunikasi dengan baik, baik dengan guru maupun teman-teman mereka.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini?
- b. Apa saja aspek kemampuan berbicara anak usia dini yang dapat ditingkatkan melalui metode bercerita?
- c. Bagaimana implementasi metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini kemampuan berbicara anak?

Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan pada analisis tentang bagaimana metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, serta implementasi metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita adalah:

- a. Mengetahui efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
- b. Mengidentifikasi aspek kemampuan berbicara anak usia dini yang dapat ditingkatkan melalui metode bercerita.
- c. Mengembangkan strategi implementasi metode bercerita yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, serta mengembangkan strategi implementasi yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita yang efektif dan menyenangkan.
- b. Mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif: Penelitian ini dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
- c. Meningkatkan kesadaran guru dan orang tua: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran guru dan orang tua tentang pentingnya metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

- d. Mengembangkan kurikulum pembelajaran yang lebih baik: Penelitian ini dapat membantu mengembangkan kurikulum pembelajaran yang lebih baik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
- e. Meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dengan menyediakan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi anak usia dini, guru, orang tua, dan pengembang kebijakan pendidikan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini,

a. Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita dalam penelitian ini Adalah anak mampu bercerita tentang pengalaman di kelas memanfaatkan cerita sebagai alat untuk memahami pengalaman.

b. Metode Berbicara

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki anak saat berkomunikasi. Kemampuan yang dimaksudkan adalah bercerita pengalaman sederhana, merespon saat di tanya, berkomunikasi dengan teman sejawat